

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dikarenakan sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani. Hal ini didukung oleh besarnya lahan yang ada di Indonesia yang dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian. Hal ini dibuktikan dari data Badan Pusat Statistik (2020) yang menuliskan bahwa pada tahun 2021 di bulan Agustus penduduk Indonesia yang berprofesi sebagai petani tercatat sebanyak 37.130.676 jiwa dari total jumlah penduduk Indonesia sebanyak 272.229.372, atau dapat dikatakan bahwa sekitar 13% penduduk Indonesia memiliki mata pencaharian sebagai petani. Selain itu kondisi tanah yang ada di Indonesia juga sangat mendukung untuk sektor pertanian, tanah di Indonesia memiliki kandungan unsur hara yang cukup baik untuk membantu proses pertumbuhan tanaman yang ada (Melsasail et al,2018). Salah satu produk pertanian yang cukup diminati oleh petani yang ada di Indonesia adalah tanaman hortikultura.

Tanaman hortikultura merupakan tanaman yang ditanam dilahan pertanian yang hasilnya dapat dimanfaatkan secara langsung. Komoditas hortikultura merupakan komoditas potensial yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi (Chonani et al., 2014) Jenis tanaman hortikultura ini sendiri terbagi menjadi 4 jenis yaitu tanaman sayur-sayuran, buah-buahan, tanaman hias, dan tanaman biofarmaka (Yadav et al., 2013). Tanaman hortikultura sendiri banyak diminati oleh petani-petani yang ada di Indonesia dikarenakan beberapa alasan seperti penggunaan lahan pertanian hortikultura tidak seluas perkebunan, tanaman hortikultura merupakan tanaman dengan masa panen yang cukup singkat, dengan hal ini maka pertanian

hortikultura sebaiknya mendapatkan perhatian menyangkut aspek produksi (Sukiyono, 2016). Untuk pertanian yang terdapat di wilayah Jawa didominasi oleh pertanian hortikultura sedangkan untuk perkebunan hanya terdapat di beberapa wilayah saja. Salah satu produk sayur-sayuran yang cukup banyak diproduksi di Indonesia sendiri adalah tanaman cabai (Jamilah et al., 2017).

Cabai merah (*Capsicum annum* L.) adalah tanaman perdu dari family terong-terongan (García-Gaytán et al., 2017). Tanaman cabai merah dapat tumbuh dengan baik didataran tinggi maupun dataran rendah, bahkan hampir semua jenis tanah cocok untuk melakukan budidaya tanam untuk cabai merah (Rizieq et al., 2018). Namun agar mendapatkan kualitas dan kuantitas yang maksimal dari tanaman cabai merah dapat ditanam pada daerah dataran rendah hingga menengah pada ketinggian 0-800 mdpl dengan suhu kisaran 20-25° C, dan kisaran pH tanah tersebut adalah 5,5 – 6,8 (Handono et al., 2013). Di Indonesia tanaman cabai merah cukup banyak dibudidayakan, selain faktor tanah yang mendukung akan budidaya cabai merah sendiri, jumlah permintaan konsumen akan produk cabai merah juga cukup tinggi.

Cabai merah merupakan salah satu produk tanaman hortikultura yang memiliki nilai permintaan yang cukup tinggi (Ayu Andayani, 2016), hal ini dikarenakan kegunaan dari cabai itu sendiri sebagai bahan mentah yang cukup penting dalam sebuah masakan. Tidak hanya berpengaruh dalam sebuah masakan, cabai juga dapat dikonsumsi secara langsung tanpa harus diproses terlebih dahulu. Permintaan produk cabai cenderung meningkat setiap tahunnya (Setyadi et al., 2020) . Sehingga untuk menyeimbangkan nilai permintaan dari cabai merah yang cukup tinggi, produksi cabai merah harus dapat menutupi semua permintaan cabai merah.

Menurut Badan Pusat Statistik (2020) produksi cabai di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 2,77 juta ton, dari data ini produksi cabai meningkat sebanyak 183,96 ribu ton atau sekitar 7,11% dari tahun 2019. Dibulan agustus sendiri menjadi bulan dengan produktivitas tertinggi dari bulan-bulan lainnya, dibulan agustus produksi cabai mencapai angka 280,78 ton dari luasan lahan 73,77 hektar. Dilihat dari data tersebut produksi cabai di Indonesia dapat dikatakan sangat tinggi untuk menutupi semua permintaan cabai yang datang dari masyarakat.

Jawa tengah merupakan salah satu daerah penghasil produk cabai tertinggi, menurut Badan Pusat Statistik (2020) luas lahan panen cabai merah di Provinsi Jawa Tengah sendiri mencapai 22.039 hektar yang terbagi di beberapa Kota dan Kabupaten. Salah satu Kabupaten yang mendominasi hasil produksi cabai merah yang ada di Provinsi Jawa Tengah sendiri adalah Kabupaten Magelang,

Tabel 1. Data Luas Panen dan Produksi Cabai di Kabupaten Magelang

<b>Tahun</b>	<b>Luas Panen (Ha)</b>	<b>Produksi(Ton)</b>	<b>Produktivitas(Ton/Ha)</b>
2018	3.017	159.587	52,90
2019	3.223	126.091	39,12
2020	3.106	164.414	52,93

(Sumber : Badan Pusat Statistik(2020) Kabupaten Magelang)

Berdasarkan tabel 1 diatas kita dapat mengetahui bahwa Kabupaten Magelang termasuk dalam Kabupaten yang memiliki produktivitas cabai merah yang cukup tinggi, dari tahun 2018-2020 tingkat produktivitas tertinggi ada pada tahun 2020 dengan angka produktivitas sebesar 52.90 ton/ha. Hal tersebut sesuai dengan adanya lahan bebas yang dapat dimanfaatkan untuk menjadi lahan pertanian, khususnya untuk tanaman hortikultura. Keadaan tanah yang ada disana juga sangat mendukung untuk mengembangkan pertanian hortikultura. Rata-rata wilayah yang ada di Kabupaten Magelang berada di dataran tinggi sehingga hal

tersebut bagus akan pertumbuhan tanaman cabai merah. Sedangkan untuk produksi cabai di Kabupaten Magelang sendiri terbagi di beberapa wilayah atau Kecamatan, seperti di Kecamatan Ngablak, Kecamatan Sawangan, Kecamatan Dukun, dan masih banyak lagi. Untuk Kecamatan Ngablak terdapat beberapa desa yang memiliki jumlah petani cabai merah yang cukup tinggi seperti di Desa Girirejo, Tejosari, Bandungrejo, dan Desa Madyogondo.

Untuk produksi cabai merah di Desa Madyogondo Kecamatan Ngablak memiliki sistem budidaya yang cukup berbeda dengan sistem budidaya petani pada umumnya. Petani yang berada di Desa Madyogondo Kecamatan Ngablak menjual hasil panen mereka yang berupa cabai merah tersebut langsung ke perusahaan Indofood, atau dapat dikatakan rata-rata petani cabai merah yang berada di Desa Madyogondo Kecamatan Ngablak telah bermitra atau bekerja sama dengan perusahaan Indofood tersebut. Jika pada petani umum lainnya mereka menjual hasil panen mereka melalui pedagang pengepul ataupun pedagang pengumpul dan harga yang didapatkan akan menyesuaikan dengan harga yang ada dipasar lokal setempat. Petani cabai yang telah bermitra dengan perusahaan tersebut akan mendapatkan harga sesuai dengan kontrak yang telah disepakati.

Dari latar belakang tersebut tentunya menimbulkan beberapa pertanyaan khususnya untuk petani cabai merah yang bermitra dengan perusahaan INDOFOOD. Seperti berapa besar biaya untuk memproduksi cabai merah tersebut. Dan setelahnya berapa penerimaan, pendapatan, dan keuntungan yang didapatkan oleh petani yang bermitra dengan perusahaan INDOFOOD. Tentunya petani yang telah bermitra tersebut memiliki keuntungan seperti harga yang ditentukan oleh perusahaan INDOFOOD yang berubah setiap minggunya. Namun untuk faktor-

faktor penunjang produksi seperti halnya pupuk yang dapat meningkat kapan saja dan harga cabai merah yang ditentukan oleh perusahaan INDOFOOD dikarenakan adanya kontrak tersebut. Dengan adanya penelitian ini petani dapat mengetahui kelayakan usaha tani cabai merah yang bermitra dengan perusahaan INDOFOOD di Desa Madyogondo Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang apakah layak atau tidak?

### **B. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pola kemitraan usahatani cabai merah yang bermitra dengan perusahaan INDOFOOD di Desa Madyogondo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang
2. Mengetahui biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani cabai merah yang bermitra dengan perusahaan INDOFOOD di Desa Madyogondo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang.
3. Mengetahui kelayakan usahatani cabai merah yang bermitra dengan perusahaan INDOFOOD di Desa Madyogonda, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang.

### **C. Manfaat Penelitian**

1. Bagi petani cabai merah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi dalam mempertimbangkan kontrak selanjutnya dengan pihak perusahaan INDOFOOD.
2. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu tambahan dan informasi mengenai usahatani cabai merah.
3. Bagi pihak terkait atau perusahaan, adanya penelitian ini dapat sebagai informasi mengenai usahatani cabai merah sehingga dapat menjadi bahan

pertimbangan dalam mengajukan kontrak-kontrak selanjutnya dengan petani cabai merah di Kecamatan Ngablak.